



BUDAYA LITERASI MEMBACA DAN MENULIS MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI DI ERA *DIGITAL SOCIETY 5.0*

Rona Rossa¹⁾, Winda Noprina²⁾, Muzayyanah³⁾, Elva Zuleni⁴⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkiya, Padang
email: rona.r@adzkiya.ac.id

²⁾Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Adzkiya, Padang
email: noprinawinda88@gmail.com

³⁾Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Adzkiya, Padang
email: muzayyanah@adzkiya.ac.id

⁴⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkiya, Padang
email: elvazuleni@adzkiya.ac.id

Abstrak

Agar mampu berpartisipasi dan berkiprah di era digital society 5.0, perguruan tinggi perlu berfokus kepada tiga hal pokok yaitu literasi dasar: literasi baca dan tulis, kompetensi dan kualitas karakter. Kampus merupakan tempat strategis untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan menulis. Namun pada kenyataannya harapan tersebut belum bisa terwujud secara nyata, karena minat membaca dan menulis mahasiswa masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya literasi membaca dan menulis mahasiswa Universitas Adzkiya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Informasi terkait budaya membaca dan menulis mahasiswa didapat melalui penyebaran angket kepada mahasiswa. Kemudian data yang didapat dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa budaya literasi mahasiswa belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dibuktikan bahwa literasi membaca dan menulis masih didominasi untuk memenuhi kewajiban atau tugas yang diberikan kepada mahasiswa. Membaca dan menulis belum merupakan suatu kebutuhan tetapi baru sebatas kewajiban. Dua kegiatan tersebut belum tertanam sebagai budaya perilaku yang baik di lingkungan perguruan tinggi atau belum menjadi hobi. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu karena faktor internal dan faktor eksternal. Inovasi dan strategi perkuliahan, penyiapan sarana dan prasarana serta penggunaan teknologi untuk membudayakan literasi membaca dan menulis mahasiswa sangatlah memungkinkan. Sehingga budaya literasi membaca dan menulis mahasiswa dapat meningkat dan mahasiswa mampu bersaing di era digital society 5.0 ini.

Kata Kunci: *Budaya, Literasi Membaca, Literasi Menulis, Digital Society 5.0*

Abstract

To be able to participate and take part in digital society 5.0 era, universities must focus on three main areas: basic literacy, competence, and character quality. Campus is an excellent place to cultivate reading and writing habits. However, these expectations have not been met in practice because students' interest in reading and writing remains low. The purpose of this research is to describe the literacy culture of Adzkiya University students in terms of reading and writing. This study is a descriptive study.

Questionnaires were distributed to students to gather information about their reading and writing habits. The collected data was then analyzed using descriptive methods. The study's findings revealed that students' literacy cultures had not developed optimally. It can be demonstrated that reading and writing literacy are still dominated in order for students to fulfill their obligations or assignments. Reading and writing are no longer a requirement, but rather an obligation. The two activities have not become a hobby or embedded as a culture of good behavior in the university environment. This is the result of two factors: internal factors and external factors. Lecture innovations and strategies, the preparation of facilities and infrastructure, and the use of technology to cultivate student literacy in reading and writing are very possible. So that students' reading and writing literacy culture can increase and students are able to compete in this digital society 5.0 era.

Keywords: *Culture, Reading Literacy, Writing Literacy, Digital Society 5.0*

Copyright (c) 2022 Rona Rossa¹, Winda Noprina², Muzayyanah³, Elva Zuleni⁴

□ Corresponding author : Rona Rossa

Email : rossa.r@adzkia.ac.id

PENDAHULUAN

Budaya membaca dan menulis pada mahasiswa adalah sangat penting dan merupakan bagian yang tidak boleh diabaikan oleh seluruh masyarakat kampus. Sebagai tempat menuntut ilmu, kampus harus menjadi tempat yang nyaman bagi mahasiswa untuk mempelajari, mengembangkan, dan memanfaatkan pengetahuan. Untuk merealisasikan ketiga hal ini, maka harus ditopang dengan tradisi literasi yang baik. Ditambah lagi pada era digital society 5.0 ini kemampuan berliterasi sangat diperlukan di dunia pendidikan, terutama bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Kemendikbud (Kemendikbud, 2017) agar sanggup unggul dalam partisipasi dan berkiprah di tengah globalisasi abad ke-21, pendidikan nasional perlu berfokus kepada tiga hal pokok yaitu literasi dasar: literasi baca dan tulis, kompetensi dan kualitas karakter.

Membaca adalah cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang di tulis, dan memiliki peranan penting dalam kehidupan mahasiswa. Adapun manfaat dari membaca ini adalah untuk memperluas jaringan informasi, membuka wawasan kebudayaan, mewujudkan kesinambungan, mendidik kepekaan rasa, dan membantu memecahkan kesulitan mahasiswa. Ditambah lagi, membaca dapat menanamkan nilai-nilai ilmu bagi mahasiswa dan keselarasan pribadi dengan masyarakatnya. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Sedangkan menulis adalah sebuah kegiatan menyalin bahasa lisan dalam bentuk huruf dan angka sehingga mengandung arti yang jelas. Kegiatan ini merupakan kegiatan komunikasi dan interaksi dalam masyarakat. Kegiatan menulis merupakan kegiatan menyampaikan ide, gagasan, pikiran kepada orang lain dalam bentuk tulisan (Listiana, 2018).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Kementerian pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GSL) yang

melibatkan semua pemangku kebijakan di bidang pendidikan dari tingkat pusat sampai tingkat satuan pendidikan. Akan tetapi fakta pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkannya (Widayoko et al., 2018). Hal yang serupa juga terjadi di beberapa kampus baik negeri maupun swasta, masih rendahnya budaya literasi membaca dan menulis.

Sebagaimana kita ketahui, literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (Pujiono, 2017). Literasi kampus dalam konteks Gerakan Literasi Kampus adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan Literasi Kampus merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan masyarakat kampus, akademisi, penerbit, media Massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain). Gerakan literasi adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Adapun tujuan gerakan literasi kampus ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Tujuan umum dari literasi kampus yakni menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi kampus yang diwujudkan dalam gerakan literasi kampus agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus yaitu menumbuhkembangkan budaya literasi di kampus yang dapat meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan kampus agar menjadi literat dan menjadikan kampus sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar masyarakat kampus mampu mengelola pengetahuan.

Kampus merupakan tempat strategis untuk mengembangkan kebiasaan membaca dan menulis. Namun pada kenyataannya harapan tersebut belum bisa terwujud secara nyata, karena minat membaca dan menulis mahasiswa masih rendah. Ruang pustaka kampus sering sekali sepi dan mahasiswa belum menjadikan buku sebagai bagian penting dalam kehidupannya. Salah satu penyebab hal ini terjadi adalah karena kurangnya koleksi buku di perpustakaan dan tidak up to datanya buku dan jurnal yang tersedia. Walaupun perpustakaannya ramai, tetapi hanya sekedar untuk cari internetan gratis, bermain sosial media atau hanya sekedar ngobrol. Dalam tulisan ini akan dideskripsikan terkait budaya literasi membaca dan menulis mahasiswa di Universitas Adzkie.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Budaya literasi membaca dan menulis mahasiswa Universitas Adzkie. Oleh karena itu data yang dikumpulkan adalah data terkait minat atau budaya membaca dan menulis mahasiswa Universitas Adzkie. Informasi terkait budaya membaca dan menulis mahasiswa didapat melalui penyebaran angket

kepada mahasiswa Universitas Adzkie. Kemudian data yang didapat dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini telah melibatkan 100 orang mahasiswa yang dipilih secara Random dari mahasiswa Universitas Adzkie yang terdiri dari 5 prodi dan mewakili setiap angkatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket budaya literasi membaca dan menulis mahasiswa Universitas Adzkie. Angket terdiri dari 20 soal; 11 soal terkait budaya membaca mahasiswa dan 9 soal terkait budaya menulis mahasiswa. Angket terkait budaya membaca mahasiswa terdiri dari: durasi membaca, alasan membaca, ragam teks yang dibaca, dan tempat membaca. Sedangkan angket yang berisikan budaya menulis mahasiswa terdiri dari: durasi menulis, alasan menulis, tempat aktivitas menulis dan terakhir budaya mengkopi beragam referensi dari internet. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah analisis data yang dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Pada dasarnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut Mappiare dalam (Gumilang, 2016) terdapat tiga tahap analisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan untuk penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang masih kasar dari hasil pengumpulan data.
2. Penyajian Data Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, memberi kemungkinan adanya pemaknaan serta penarikan kesimpulan (pengambilan keputusan).
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, merupakan akhir dari analisis data penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pemaknaan melalui refleksi data. Hasil paparan data tersebut di refleksikan dengan melengkapi kembali atau menulis ulang catatan lapangan berdasarkan kejadian nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Data yang diambil adalah 100 orang mahasiswa dari seluruh mahasiswa Universitas Adzkie yang berasal dari 5 prodi. Data diperoleh dari angket berupa budaya literasi membaca dan literasi menulis mahasiswa Universitas Adzkie. Angket terdiri dari 20 soal; 11 soal terkait budaya membaca mahasiswa dan 9 soal terkait budaya menulis mahasiswa. Angket berisikan tentang deskripsi budaya membaca mahasiswa yang terdiri dari durasi membaca, alasan membaca, ragam teks yang dibaca, dan tempat membaca. Sedangkan angket yang berisikan budaya menulis mahasiswa Universitas Adzkie adalah durasi menulis, alasan menulis, tempat aktivitas menulis dan terakhir budaya mengkopi beragam referensi dari internet. Adapun hasilnya secara rinci dapat kita lihat di bawah ini:

1. Budaya Literasi Membaca mahasiswa Universitas Adzkie

a. Durasi waktu membaca

Dari data yang didapat 85% mahasiswa Universitas Adzkia rutin membaca dalam satu hari lebih dari 2 jam. Ini adalah jumlah yang sangat signifikan untuk sebuah kebiasaan atau budaya literasi mahasiswa.

b. Ragam teks yang dibaca

Ada 4 ragam teks yang ditanyakan dalam angket. Dari data yang didapat teks yang banyak dibaca mahasiswa adalah referensi dari internet sebanyak 76%, setelah itu dari buku teks sebanyak 70%. Selanjutnya membaca artikel di media Massa maupun jurnal sebanyak 66%. Terakhir yang paling rendah adalah membaca buku milik sendiri.

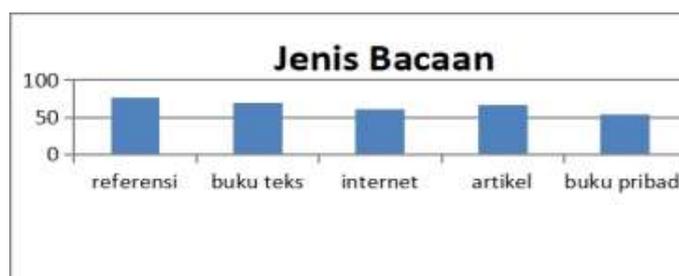


Diagram 1: Ragam Teks yang dibaca

Dari data di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa sumber bacaan yang terfavorit dan paling disukai oleh mahasiswa adalah yang bersumber dari internet, baik sumber bacaan sebagai referensi tugas kuliah, maupun untuk sumber informasi dan hiburan.

c. Tempat membaca

Dari data yang didapat terlihat bahwa mahasiswa Universitas Adzkia 75% menyukai membaca di perpustakaan dan 71% membaca bersama-sama teman di sekitar kampus. Hal ini membuktikan bahwa perpustakaan masih menjadi tempat yang disukai untuk membaca walaupun banyak sebenarnya tujuan mahasiswa ketika berkunjung ke perpustakaan. Ada yang pergi ke perpustakaan bertujuan untuk membaca, mencari referensi untuk tugas dari Dosen, mencari sinyal untuk internet, dan banyak lagi tujuan lain selain membaca. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa perpustakaan masih menjadi tempat favorit yang dijadikan alternatif untuk membaca setelah tempat disekitar kampus.

d. Alasan membaca:

Adapun alasan mahasiswa Universitas Adzkia membaca ada dua yaitu 1) membaca karena tugas dari dosen dan yang ke 2) membaca karena senang. Ternyata dari data yang diperoleh angka 81% mahasiswa membaca karena tugas dari dosen, yang mana mereka memang diwajibkan untuk membaca untuk mengerjakan tugas. Selanjutnya membaca memang karena

senang atau hobi ada 79 % mahasiswa yang senang membaca buku dan 69 % mahasiswa yang senang baca artikel. Angka ini cukup tinggi. Detail dari data ini dapat digambarkan dengan diagram di bawah ini.

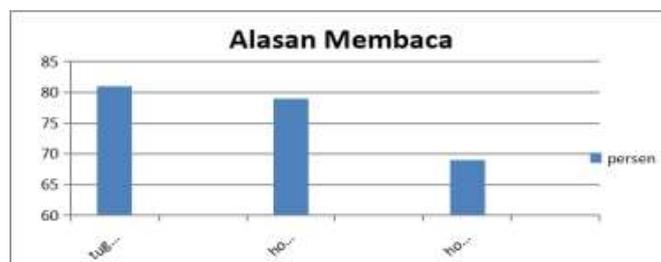


Diagram 2: Alasan membaca

Dari diagram di atas dapat kita simpulkan bahwa mahasiswa masih belum sepenuhnya mempunyai hobi untuk membaca. Membaca belum menjadi kebutuhan yang pokok bagi mereka. Mahasiswa masih melaksanakan kegiatan membaca karena memenuhi tugas yang diberikan oleh dosen.

2. Budaya Literasi Menulis Mahasiswa Universitas Adzkie

Selanjutnya data yang diperoleh adalah data deskripsi budaya literasi menulis kalangan mahasiswa Universitas Adzkie.

a. Durasi waktu untuk menulis setiap hari

Dari data terlihat bahwa mahasiswa yang memiliki budaya menulis lebih dari 1 jam setiap harinya (lebih dari 200 kata) ada sebanyak 68 orang atau 68%. Ini adalah angka yang tidak tinggi dan tidak pula terlalu rendah. Angka pada posisi ini adalah angka yang biasa saja. Jadi bisa dikatakan mahasiswa Universitas Adzkie lebih dari setengah menyukai menulis karena sebanyak 68 orang mereka suka menulis. Dan mudah-mudahan hal ini bisa segera dioptimalkan dengan aktifitas-aktifitas yang bisa mengembangkan potensi menulis ini baik diforum formal maupun forum non formal.

b. Alasan menulis

Dalam angket yang diberikan, didapat data tentang alasan atau hal yang mengharuskan mahasiswa Universitas Adzkie untuk menulis ada 3 alasan yaitu; menulis karena memenuhi tugas dari dosen, menulis karena senang, dan menulis karena mengikuti lomba. Dari keempat alasan menulis ini persentase yang terbesar adalah alasan menulis karena memenuhi tugas dari dosen yaitu sebanyak 91%. Dari data kita lihat bahwa mahasiswa memang seolah-olah setiap harinya dipaksa untuk menulis karena memang untuk memenuhi kebutuhan tugas yang ada. Adapun alasan menulis yang ada diperingkat kedua adalah menulis karena senang atau hobi yaitu 82% mahasiswa. Yang terakhir ini yang paling sedikit yaitu menulis karena ikut lomba, didapatkan angka 40 % mahasiswa. Angka ini tergolong masih sangat rendah. Hanya 40% mahasiswa manusia yang tertarik mengikuti

lomba menulis, hal ini bisa jadi disebabkan rendahnya pengetahuan mereka terkait menulis karangan ilmiah diakibatkan budaya Dosen yang mungkin jarang menindaklanjuti tugas–tugas yang diberikan oleh mahasiswa. Misalnya sekelompok mahasiswa yang membuat makalah setiap minggunya tentang suatu topik. Namun tulisan yang telah dikumpulkan tadi dipresentasikan dan didiskusikan.

Prosesnya kebanyakan berhenti sampai disini saja karena dosen tidak menindaklanjutinya setelah itu. Apakah tulisan atau makalahnya sesuai dengan kaidah penulisan atau tidak. Kondisi ini terjadi berkelanjutan, hal ini lah yang menyebabkan mahasiswa tidak tertantang untuk berkompetisi untuk di lomba-lomba jurnalistik yang ada. Sehingga hal inilah yang membuat mahasiswa kebingungan ketika membuat tugas akhir mereka atau skripsi. Mereka susah membuat tulisan yang betul-betul sesuai dengan kaedah pembuatan skripsi karena memang mereka belum terlatih untuk membuat karangan ilmiah.



Diagram 3: Alasan menulis

Dari diagram di atas kita lihat bahwa sangat jauh sekali beda alasan menulis pertama dan ketiga. Dari data bisa kita lihat bahwa alasan menulis karena tugas yang diberikan dosen lebih mendominasi. Dan keikutsertaan mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah sangat minim sekali.

c. Tempat menulis

Dari data yang diperoleh, diketahui ada 4 tempat yang dipakai mahasiswa untuk menulis yaitu menulis disekitar lingkungan kampus bersama teman-teman. Inilah tempat yang mendapatkan skor paling tinggi yaitu sebanyak 74% mahasiswa. Selanjutnya menulis di beragam media kampus ini hanya sekitar 47% mahasiswa, angka yang masih sedikit. Adapun dua tempat menulis selanjutnya yang lebih kecil sekali persennya adalah menulis di blog pribadi 35% dan di web 31%. Dari data ini bisa kita tarik kesimpulan bahwa kesadaran mahasiswa untuk menulis itu masih sangat rendah karena mereka menulis belum sepenuhnya karena hobi dan kesenangan tetapi masih terpaksa karena kewajiban membuat tugas yang diberikan. Padahal sekarang sangat banyak *tools* yang dapat kita gunakan untuk mengasah kemampuan menulis kita apabila mampu melibatkan teknologi.

d. Menulis mencopi beragam referensi dari internet

Budaya selanjutnya dari menulis adalah budaya meniru dari internet. Inilah budaya yang sulit untuk dirobah, yaitu menkopas (*copy paste*) dari internet tanpa mengadopsi atau mengubah kata-kata atau kalimat yang kita ambil dan kita tulis dengan menggunakan kata dan kalimat kita sendiri. Hal ini membuat tulisan kita tidak lebih bagus dan tidak sesuai dengan standar penulisan. Banyaknya mahasiswa yang *copy paste* referensi dari internet ada 63 orang atau 63%. Ini merupakan angka yang lumayan tinggi. Karena dengan hanya menkopi atau mengambil materi tugas diinternet tanpa mengedit memparafrase dan lain-lain membuat tulisan kita kurang bagus dan ide-ide kita tidak terlatih untuk dikembangkan. Hal ini mengakibatkan tidak terlatihnya mahasiswa untuk mengembangkan dan menemukan ide-ide sendiri melalui tulisan. Hal ini mengakibatkan mahasiswa kita kurang terlatih untuk menganalisis, berfikir kritis dan berfikir kreatif.

Dari pemaparan hasil penelitian di atas dapat kita ambil kesimpulan budaya literasi mahasiswa Universitas Adzkie belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dibuktikan bahwa literasi membaca dan menulis masih didominasi untuk memenuhi kewajiban atau tugas yang diberikan kepada mahasiswa. Membaca dan menulis belum merupakan suatu kebutuhan tetapi baru sebatas kewajiban. Dua kegiatan tersebut belum tertanam sebagai budaya perilaku yang baik di lingkungan perguruan tinggi atau belum menjadi hobi bagi mahasiswa.

Dari hasil angket yang didapat, ditemukan alasan utama mahasiswa harus membaca dan menulis setiap harinya adalah karena memenuhi tugas dari dosen, sebanyak 81% untuk membaca dan 91% untuk menulis. Sembilan puluh satu persen adalah angka yang lumayan signifikan mendorong mahasiswa untuk menulis setiap harinya selama lebih dari 1 jam dan lebih dari 200 kata. Walaupun kita dapat temukan bahwa budaya membaca karena senang itu ada 79% (untuk membaca buku) dan 69% untuk membaca artikel.

Disini bisa kita tarik kesimpulan membaca dan menulis belum dianggap mahasiswa sebagai suatu kebutuhan tetapi masih sebagai kewajiban yang harus dilakukan kalau tidak mereka akan mendapatkan nilai yang jelek. Selanjutnya ada hal yang menarik dan sangat kontras yang didapat dari data adalah mahasiswa 82% mahasiswa menyatakan bahwa mereka menulis karena senang atau hobi, tetapi kenyataannya partisipasi menulis mereka di media kampus, web dan blog pribadi sangat rendah sekali, yaitu dengan angka masing-masing 47%, 31% dan 35%. Hal inilah yang harus segera dicarikan solusinya oleh kampus atau pihak-pihak yang berkompeten untuk itu. Sehingga literasi membaca dan menulis dapat membudaya di kehidupan kampus.

Rendahnya minat membaca dan menulis ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah motivasi yang kurang, malas, lelah, jenuh dan

kurangnya referensi yang tersedia, tidak terlatih untuk menulis sehingga kurangnya ide dan sulitnya untuk merangkai kalimat. Sedangkan yang berasal dari lingkungan sekitar antara lain kurangnya referensi di perpustakaan dan referensi berbahasa asing (Pujiono, 2017). Ditambah lagi kurangnya pelatihan-pelatihan dan kegiatan-kegiatan di dalam maupun diluar kelas yang mendorong mahasiswa untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis.

Membaca dan menulis adalah aktifitas yang saling terkait. Susahnya mahasiswa menulis dan kurangnya ide yang akan dikeluarkan itu adalah akibat kurangnya referensi bacaan mahasiswa. Oleh karena itu kampus harus segera mengatasi masalah yang ada. Pembiasaan literasi membaca dan menulis haruslah sejak awal. Inovasi dan strategi perkuliahan untuk membudayakan literasi untuk mahasiswa sangatlah memungkinkan. Dosen bisa mengkondisikan mahasiswa untuk mengakses beragam bacaan, mengkondisikan mahasiswa untuk memiliki beragam perspektif terhadap setiap materi perkuliahan. Dengan strategi dosen dimulai dari perkuliahanlah sehingga budaya literasi membaca dan menulis mahasiswa bisa berkembang, sehingga terwujudlah pembaca dan penulis yang kritis, kreatif, cepat, dan efektif. Selanjutnya pemanfaatan berbagai sumber bacaan dan menulis mahasiswa harus dilakukan, karena dengan referensi yang banyaklah wawasan mahasiswa bisa berkembang. Sehingga kampus diharapkan bisa menyediakan sumber-sumber referensi yang beragam. Usaha lain adalah dengan mengadakan pelatihan menulis di kampus dan mengadakan kompetisi karya tulis bagi kalangan mahasiswa di kampus. Ditambah lagi dengan akses internet yang kuat dan penyediaan web kampus yang menarik untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis. Sehingga dengan upaya ini diharapkan budaya literasi membaca dan menulis mahasiswa menjadi meningkat. Disamping itu mahasiswa kita juga dapat menghadapi tantangan di era *digital society 5.0*, dimana dengan budaya membaca dan menulis dengan menggunakan teknologi membuat pengetahuan mereka semakin luas dan membuat mereka percaya diri dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital ini.

Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi juga dapat diartikan melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu pentingnya kesadaran berliterasi dikalangan mahasiswa karena literasi dapat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan kehidupan sehari-harinya. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa memperoleh pengalaman dan ilmu yang bisa menjadi rujukan dimasa mendatang (Irianto & Febrianti, 2017). Inilah kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa di era digital 5.0 ini.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa budaya membaca dan menulis yang ada di Universitas Adzkie tergolong masih kurang optimal. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa Perguruan tinggi dalam membudayakan kegiatan membaca dan menulis yang mana dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal diri mahasiswa itu sendiri dan faktor eksternal. Faktor internal adalah motivasi yang kurang, malas, lelah, jenuh dan kurangnya referensi yang tersedia, tidak terlatih untuk menulis sehingga kurangnya ide dan sulitnya untuk merangkai kalimat. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain kurangnya referensi di perpustakaan dan referensi berbahasa asing, kurang optimalnya sarana prasarana dan internet yang mencukupi di kampus. Dengan mengetahui penyebabnya di atas maka diharapkan segera dapat diatasi oleh pihak memangku kebijakan di kampus. Inovasi dan strategi perkuliahan, dan penyiapan sarana dan prasarana, penggunaan teknologi untuk membudayakan literasi membaca dan menulis mahasiswa sangatlah memungkinkan. Sehingga budaya literasi membaca dan menulis mahasiswa dapat meningkat dan mahasiswa mampu bersaing di era *digital society* 5.0.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini baik kepada Ketua Prodi, Dosen serta mahasiswa prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Fisika, dan Pendidikan Matematika Universitas Adzkie. Selanjutnya, kepada semua rekan seperjuangan yang telah membantu terlaksananya penelitian ini sampai terbitnya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi Mea. "*The Development of International Language and Education Towards ASEAN Economic Community*", 640–647. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282>
- Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Sains. *Gerakan Literasi Nasional*, 1–27.
- Listiana, H. (2018). Penerapan Model “Baca, Tulis, Dan Bagi” Dalam Penguatan Literasi Pada Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Stain Pamekasan. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(1), 143. <https://doi.org/10.21043/elementary.v6i1.4220>
- Pujiono, E. S. S. dan S. (2017). BUDAYA LITERASI DI KALANGAN MAHASISWA FBS UNY. *LITERA*, 16(1), 107–113. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-

[asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625](https://www.jstor.org/stable/41857625)

Widayoko, A., H. S. K., & Muhardjito, M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>